

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hasil belajar adalah ukuran yang digunakan dalam pendidikan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemajuan yang dicapai siswa selama proses pembelajaran, baik berupa peningkatan kemampuan akademik maupun perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap, motivasi, keterampilan, dan kemampuan bekerja sama, adalah bagian dari pencapaian tersebut, bukan hanya aspek kognitif. Oleh karena itu, hasil belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan pembelajaran dan menjadi dasar bagi pendidik untuk menilai dan menyempurnakan strategi pembelajaran mereka (Sembiring, 2020).

Hasil belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat penting karena pelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada pembentukan karakter, pembentukan rasa nasionalisme, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai landasan untuk menumbuhkan nilai moral, rasa tanggung jawab, dan sikap sebagai warga negara yang baik sejak usia dini di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah metode utama untuk membentuk karakter siswa dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila (Ikhsan Ikhsan, 2024).

Siswa seharusnya terlibat secara aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya harus berpusat pada guru menyampaikan materi, tetapi juga harus memberi siswa kesempatan untuk berpikir kritis, membangun

sikap, dan memahami nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila yang aktif dan kontekstual dapat memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan partisipasi siswa (Desti Dewi Sintya, Imaningtyas, 2025).

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan data hasil belajar siswa kelas V MI Miftahul Falah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih ditemukan permasalahan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil *pretest*, nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 55,00, sedangkan kelas kontrol sebesar 50,96. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa masih cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan belum menunjukkan antusiasme yang optimal dalam memahami materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pemahaman selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan didominasi oleh guru adalah salah satu faktor yang diduga memengaruhi hasil belajar siswa yang rendah. Siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelas ketika mereka belajar dengan pendekatan ceramah. Siswa mudah merasa jenuh saat berada dalam lingkungan pembelajaran yang monoton, yang mengakibatkan penurunan motivasi mereka untuk belajar dan hasil belajar yang rendah.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam Pendidikan Pancasila. Selain berfungsi sebagai penyampai materi, guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan bermakna. Dalam pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa mereka melalui interaksi mereka setiap hari di kelas. Sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, guru membantu menanamkan kedisiplinan, sikap demokratis, dan tanggung jawab, antara sifat-sifat positif lainnya. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa siswa menikmati proses pembelajaran yang bermakna, guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif (Zahra, L. U. Z & Aulia, 2024).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dianggap mungkin untuk menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa cenderung kesulitan memahami pelajaran jika mereka hanya mendengarkan dan tidak berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran. Pembelajaran pasif juga dapat membuat siswa bosan dan mengurangi keinginan mereka untuk belajar. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya dan hasil belajar kognitif siswa kurang memuaskan (Mufidah & Tirtoni, 2023).

Suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna diperlukan untuk mengatasi hasil belajar yang rendah yang disebabkan oleh pembelajaran yang kurang bervariasi. Model pembelajaran *Carousel Feedback* adalah salah satu model yang dapat digunakan karena merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan memberikan umpan balik antar kelompok. Selama pelaksanaannya, siswa berkumpul dalam kelompok kecil untuk berbicara tentang topik tertentu, dan kemudian berpindah ke kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang dibicarakan dalam kelompok sebelumnya. Kegiatan ini memungkinkan interaksi aktif dan proses belajar bersama antara anggota kelompok.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Carousel Feedback* memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil belajar siswa. Penelitian Anggarini et al. (2020) mengungkapkan bahwa penerapan model tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar IPA secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ramadhani (2025), Dayanti (2019), dan Khairunnissa (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan *Carousel Feedback* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemberian umpan balik antarsiswa. Selain itu, penelitian Novianti dan Sar'iyyah (2023), Wati et al. (2025), serta Arafat (2021) menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Carousel Feedback*. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, rotasi kelompok, serta pemberian umpan balik dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, maupun PKn di sekolah dasar umum. Oleh karena itu, penerapan model *Carousel Feedback* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Salah satu struktur pembelajaran kooperatif yang diciptakan oleh Kagan (1994) adalah model pembelajaran *Carousel Feedback*. Model ini dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang melibatkan pertukaran ide dan umpan balik antarkelompok. Dalam penggunaan ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berbicara tentang suatu topik dan kemudian bergantian berpindah ke kelompok lain untuk berbicara tentang apa yang telah dikatakan dalam diskusi. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih signifikan karena siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain. Menurut penelitian tindakan kelas, penggunaan *Carousel Feedback* dapat

meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan berdiskusi, berinteraksi, dan saling memberikan umpan balik selama proses pembelajaran (Hamid et al., 2020).

Menurut uraian tersebut, salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Madrasah Ibtidaiyah adalah penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*. Atas dasar masalah ini, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Carousel Feedback* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan pancasila pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Carousel Feedback*?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan model pembelajaran *Carousel Feedback*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata Pelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction*.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Carousel Feedback*.
3. Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila antara menggunakan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *Carousel Feedback*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaannya, seperti siswa, guru, dan sekolah. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Dapat memberikan wawasan baru bagi guru tentang penerapan model pembelajaran yang inovatif, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan profesionalisme.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi lembaga pendidikan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran ilmiah dalam mengaplikasikan kemampuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dan memberikan gambaran yang jelas tentang model pembelajaran *Carousel Feedback* dalam meningkatkan hasil belajar.

E. Kerangka Berpikir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar melalui berbagai kegiatan, seperti kerja sama, diskusi, dan pertukaran ide antar siswa (Oktaviana et al., 2025). Sepertinya keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas pembelajaran dapat membantu mereka memahami topik yang dipelajari dengan lebih baik. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja kelompok dan interaksi sosial yang penting. Akibatnya, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pengolahan, diskusi, dan evaluasi pengetahuan mereka bersama teman sekelompok mereka. Pendapat ini sejalan dengan Slavin (1995), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk membantu satu sama lain selama proses belajar, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan belajar mereka secara optimal.

Model pembelajaran *Carousel Feedback* dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa dengan menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, rotasi, dan umpan balik terhadap pekerjaan kelompok lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam penilaian, refleksi, dan memperbaiki pemahaman konsep melalui kerja sama dan rotasi dalam kelompok kecil. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Feedback Carousel* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa (Hamid et al., 2020).

Namun, dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah, proses pembelajaran masih masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang berpusat pada guru. Melalui model tersebut, guru menjadi pihak yang lebih dominan dalam menyampaikan materi melalui kegiatan menjelaskan dan memberikan

tugas, sedangkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih relatif terbatas. Pola pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang minim untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan nilai-nilai Pancasila secara aktif. Akibatnya, partisipasi dan motivasi belajar siswa cenderung rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh belum mencapai tingkat yang optimal.

Sebagai alternatif, penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* dinilai relevan karena memiliki tahapan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada keaktifan siswa. Model pembelajaran ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Kagan (1994) dan termasuk dalam strategi pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan oleh Silberman (2013). Adapun tahapan model pembelajaran *Carousel Feedback* beserta aktivitas peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok

Guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. secara heterogen.

Siswa bergabung dalam kelompok, menentukan peran, dan menyiapkan diri untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

2. Pemberian tugas pada setiap pos

Guru menempatkan tugas atau permasalahan pembelajaran pada setiap pos atau lembar kerja.

Siswa mendiskusikan materi, mengemukakan pendapat, dan menuliskan hasil diskusi kelompok sesuai dengan tugas yang diberikan.

3. Rotasi kelompok secara bergiliran

Setiap kelompok berpindah ke pos kelompok lain sesuai arah yang ditentukan. Siswa membaca hasil kerja kelompok sebelumnya, memahami isi diskusi, serta membandingkannya dengan pemahaman kelompok sendiri.

4. Pemberian komentar dan umpan balik terhadap hasil kerja kelompok lain
Kelompok memberikan komentar, saran, atau pertanyaan terhadap hasil kerja kelompok lain.

Siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menuliskan umpan balik secara kritis dan konstruktif terhadap jawaban kelompok sebelumnya.

5. Diskusi dan refleksi Bersama

Setelah seluruh rotasi selesai, guru memfasilitasi diskusi kelas dan refleksi pembelajaran.

Siswa menyampaikan hasil diskusi, menanggapi pendapat kelompok lain, serta merefleksikan pemahaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Melalui tahapan ini, siswa terlibat aktif dalam proses berpikir, menganalisis, dan mengevaluasi materi pembelajaran.

Proses pembelajaran di MI Miftahul Falah masih didominasi oleh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*. Model pembelajaran ini berpusat pada peran guru sebagai sumber utama penyampaian materi. Arends (2012) menjelaskan bahwa *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, di mana guru mengarahkan jalannya pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Model pembelajaran *Direct Instruction* terdiri atas lima tahapan pembelajaran, yaitu:

1. Menetapkan tujuan dan memberikan orientasi pembelajaran

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

2. Mendemonstrasikan pengetahuan

Guru menjelaskan atau memperagakan materi pembelajaran secara langsung kepada siswa sebagai contoh.

3. Latihan terbimbing

Siswa mengerjakan latihan dengan bimbingan guru untuk memastikan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

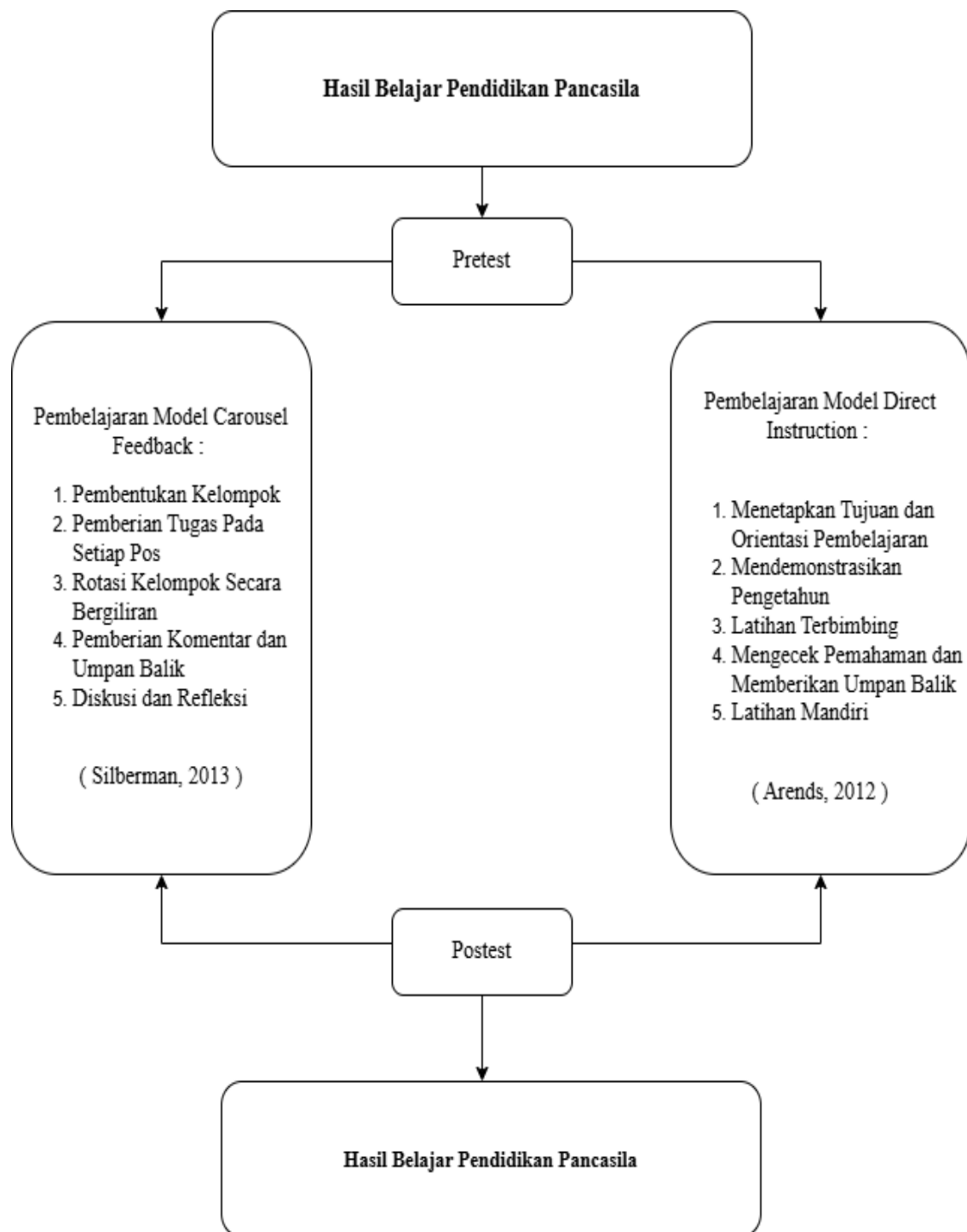
Guru memantau pemahaman siswa serta memberikan koreksi atau penguatan terhadap hasil belajar siswa.

5. Latihan mandiri

Siswa mengerjakan tugas secara individu sebagai bentuk penguatan dan pendalaman materi pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Kemampuan tersebut terdiri dari tiga ranah utama: psikomotorik, afektif, dan kognitif. Menurut (Ricardo & Meilani, 2017) ada tiga kelas pengukuran hasil belajar. Yang pertama adalah kelas kognitif, yang mencakup kemampuan untuk mempelajari, memahami, menerapkan, menganalisis, membuat, dan menilai. Yang kedua adalah kelas efektif, yang mencakup aspek penerimaan, respons, dan penentuan nilai. Yang terakhir adalah kelas psikomotorik, yang mencakup gerakan fundamental, gerakan generik, gerakan ordinatif, dan gerakan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dianggap masuk akal untuk menerapkan model pembelajaran *Carousel Feedback* ke dalam kurikulum Pendidikan Pancasila di kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Dengan model ini, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi, kerja sama, dan umpan balik kelompok. Ini membantu mereka memahami konsep materi dan menumbuhkan sikap kritis, tanggung jawab, dan kerja sama. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna.



Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Carousell Feedback*

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Carousell Feedback*

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggarini et al., 2020) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Carousel Feedback terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD". Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *posttest-only control group design*. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas IV sekolah dasar di Sumerta yang masing-masing ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket untuk mengukur kemampuan berpikir kritis serta tes objektif berbentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar IPA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Carousel Feedback* memiliki kemampuan berpikir kritis yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, dengan rata-rata skor sebesar 130,68 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selain itu, hasil belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 24,61. Penelitian tersebut juga membuktikan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti

pembelajaran menggunakan model *Carousel Feedback* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model *Carousel Feedback* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran serta memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas diskusi kelompok dan pemberian umpan balik antarsiswa.

Adapun perbedaan penelitian Anggarini et al. dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada mata pelajaran yang dikaji serta fokus indikator hasil yang diukur. Penelitian Anggarini et al. berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang diukur berdasarkan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta tingkat partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ramadhani (2025) berjudul "Pengaruh Penerapan Model Carousel Feedback terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Pante Kareung Montasik Aceh Besar". Penelitian ini menggunakan metode pre-experimental dan menggunakan desain satu kelompok pretest-posttest. Tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) digunakan untuk mengumpulkan data untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut:
 - a. Terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model carousel feedback, dengan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05.
 - b. Rata-rata nilai posttest siswa setelah penerapan model Carousel Feedback menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan nilai pretest.

- c. Model Carousel Feedback memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Pante Kareung Montasik Aceh Besar.
- d. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model Carousel Feedback efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman materi PKn melalui interaksi kelompok dan umpan balik antar siswa selama proses pembelajaran.

Salah satu perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Anggarini dkk. adalah fokus mata pelajaran dan indikator capaian. Penelitian oleh Anggarini dkk. berkonsentrasi pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA, sementara penelitian ini berkonsentrasi pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn, terutama berdasarkan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan partisipasi aktif siswa dalam kelas.

- 3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Dayanti (2019) berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Carousel Feedback terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Hang Tuah Makassar". Penelitian tersebut menggunakan metode pra-eksperimen (*pre-experimental*) dengan rancangan *One-Group Pretest–Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas V yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar keterampilan berbicara yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Carousel Feedback* terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebelum penerapan model Carousel Feedback, 22 siswa (73,3%) tuntas dengan skor rata-rata pretest 62,33 yang termasuk dalam kategori rendah; (2) setelah penerapan model,

27 siswa (90%) tuntas dengan skor rata-rata posttest mencapai 77,33 yang termasuk dalam kategori tinggi; dan (3) terdapat respon positif dari siswa terhadap model Carousel Feedback dengan persentase 90%, menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran yang dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa model Carousel Feedback efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui interaksi kelompok dan pemberian umpan balik antar siswa selama proses pembelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Sukra Khairunnissa (2024) berjudul "*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Carousel Feedback terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Dinamika Litosfer di SMAN 1 Pangkalan Kerinci*". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen yang menerapkan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas X.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X.4 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui pelaksanaan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pengaruh penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* terhadap hasil belajar siswa pada materi Dinamika Litosfer dalam mata pelajaran Geografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Carousel Feedback* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Persentase peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen mencapai 35,88%, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar

21,48%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, rotasi antarkelompok, serta pemberian umpan balik yang dilakukan secara aktif selama proses pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Sar'iyah, (2023) berjudul *"Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA dengan Menerapkan Model Pembelajaran Carousel Feedback"*. Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDK Roworeke 2 Ende pada tahun ajaran 2022/2023. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Ketuntasan belajar meningkat dari 40% pada pra tindakan, menjadi 75% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 92% pada siklus II. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan dari 60 pada pra tindakan menjadi 78,2 pada siklus II. Selain itu, siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran karena merasa lebih aktif, senang berdiskusi, dan terbantu melalui umpan balik antar kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Carousel Feedback* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif dan interaksi aktif antarsiswa.

6. Penelitian oleh Wati et al., (2025) berjudul *"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Carousel Feedback untuk Meningkatkan*

Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar". Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas IV SD Negeri Sugihan 04 pada tahun ajaran 2023/2024. Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan berpikir kritis, observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi awal sebelum tindakan memperlihatkan persentase ketuntasan belajar sebesar 15%. Setelah tindakan diberikan, persentase tersebut meningkat menjadi 35% pada siklus I pertemuan pertama dan kembali meningkat menjadi 55% pada pertemuan kedua. Pada siklus II, ketuntasan belajar mencapai 80% dan kemudian meningkat lagi menjadi 90% pada pertemuan berikutnya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Carousel Feedback* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui aktivitas diskusi kelompok, rotasi antarkelompok, serta pemberian umpan balik antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Arafat, (2021) berjudul *"Implementasi Model Pembelajaran Carousel Feedback untuk Hasil Belajar Siswa (Studi Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDI Ende 16)"*. Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDI Ende 16. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari 65% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Selain itu, rata-rata nilai hasil belajar juga menunjukkan peningkatan secara bertahap, yaitu dari kondisi awal sebesar 60, meningkat menjadi 71 pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 78,2 pada siklus II. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Carousel Feedback* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, rotasi antarkelompok, serta pemberian umpan balik antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, perbedaan utama dari beberapa penelitian terdahulu tersebut terletak pada desain penelitian, jenjang dan mata pelajaran, serta indikator capaian hasil belajar. Penelitian Anggarini dkk. (2020) dan Alfi Sukra Khairunnissa (2024) menggunakan desain eksperimen semu dengan kelompok kontrol sehingga memiliki kekuatan pada aspek perbandingan perlakuan, namun fokus mata pelajarannya berada pada IPA dan geografi. Sementara itu, penelitian Sri Dayanti (2019) dan Amalia Ramadhani (2025) menggunakan desain pra-eksperimen yang menunjukkan peningkatan hasil belajar secara signifikan, tetapi belum melibatkan kelompok pembandingan. Adapun penelitian Chatarina Novianti dan Nining Sar'Iyyah (2023) menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang menekankan pada peningkatan hasil belajar melalui siklus pembelajaran. Selain itu, indikator capaian yang digunakan juga beragam, mulai dari kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbicara, hingga ketuntasan belajar. Perbedaan-perbedaan tersebut membuka peluang bagi penelitian ini untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran *Carousel Feedback* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah

Ibtidaiyah dengan desain quasi eksperimen yang lebih terkontrol serta indikator hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur.

Namun penelitian penuliis terdapat kebaruan yaitu kebaruan penelitian ini terletak pada konteks penelitian, fokus variabel, dan rancangan penelitian yang digunakan. Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*, penerapannya umumnya dilakukan pada mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, atau PKn di jenjang sekolah dasar tertentu. Penelitian ini mengisi celah penelitian dengan menerapkan model *Carousel Feedback* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya kelas V di MI Miftahul Falah, yang hingga saat ini masih sangat terbatas diteliti. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan desain pra-eksperimen (*one group pretest-posttest*), sedangkan penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen *nonequivalent control group*, sehingga memungkinkan perbandingan yang lebih kuat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

